

Literasi Informasi Bencana Meningkatkan Ketepatan Merespons Informasi Relawan: Studi Korelasi di Regional Bogor

Fika Amelia^{1*}, Agus Rusmana¹, Encang Saepudin¹

1 Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

*Corresponding author: fika22001@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Informasi menjadi kebutuhan pokok bagi relawan kebencanaan untuk memahami situasi darurat bencana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara literasi informasi bencana dan ketepatan merespons informasi. Dengan variabel independen, yakni literasi informasi yang terdiri atas kemampuan mengakses informasi, mengevaluasi informasi, dan menggunakan informasi. Sedangkan variabel dependennya adalah ketepatan merespons informasi. Relawan komunitas Tentara Langit yang berada di Regional Bogor menjadi sampel dalam penelitian ini. Perhitungan sampel menggunakan metode *simple random sampling* dengan hasil sebanyak 50 responden. Metode statistik yang digunakan adalah analisis korelasional dengan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi informasi bencana memiliki hubungan yang sangat kuat dengan ketepatan merespons informasi. Kemampuan mengakses informasi memiliki hubungan yang kuat dengan ketepatan merespons informasi. Kemampuan mengevaluasi informasi juga memiliki hubungan yang kuat dengan ketepatan merespons informasi. Serta, kemampuan menggunakan informasi memiliki hubungan yang kuat dengan ketepatan merespons informasi. Ini menegaskan bahwa semakin tinggi literasi informasi bencana seorang relawan, semakin tinggi ketepatan pengambilan keputusan mereka dalam penanganan bencana. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi informasi bencana berperan penting dalam mendukung ketepatan respons relawan terhadap informasi bencana.

Keywords: Literasi informasi bencana; ketepatan merespons; relawan

ABSTRACT

Information is essential for disaster volunteers to understand emergency situations. This study aims to determine the relationship between disaster information literacy and the accuracy of responding to information. The independent variable is information literacy, which consists of the ability to access, evaluate, and use information. The dependent variable is the accuracy of responding to information. Volunteers from the Tentara Langit community in the Bogor region served as the sample for this study. The sample was selected using simple random sampling, resulting in 50 respondents. The statistical method employed was correlational analysis using Spearman's correlation test. The findings indicate that disaster information literacy has a very strong relationship with the accuracy of information response. The ability to access information has a strong relationship with the accuracy of information response. The ability to evaluate information also has a strong relationship with the accuracy of responding to information. Furthermore, the ability to use information has a strong relationship with the accuracy of

Received: 28-February-2026 **Revised:** 5-April-2026 **Accepted:** 12-April-2026

Citation: Amelia, F., Rusmana, A. & Saepudin, E. (2026). Literasi Informasi Bencana Meningkatkan Ketepatan Merespons Informasi Relawan: Studi Korelasi di Regional Bogor. *Indonesian Journal of Applied Communication (IJAC)*, 1(1), 45-56. <https://ejournal-social.upi.edu/ijac/article/view/17>

responding to information. This confirms that the higher a volunteer's disaster information literacy, the higher the accuracy of their decision-making in disaster management. From these results, it can be concluded that disaster information literacy plays a crucial role in supporting the accuracy of volunteers' responses to disaster information.

Keywords: *disaster information literacy; accuracy of information response; volunteers*

PENDAHULUAN

Di antara kelompok masyarakat yang membutuhkan dan mengandalkan informasi dalam situasi darurat adalah relawan kebencanaan. Informasi bencana diperlukan oleh relawan untuk mendukung pengambilan keputusan mereka dalam menangani bencana (Rofiyanti et al., 2023). Fungsi lain informasi, yaitu membantu dalam memahami perubahan lingkungan sedang terjadi (Sudarto, 2023). Dengan kata lain, informasi dapat membantu tiap individu supaya mudah beradaptasi sehingga mampu mengambil langkah-langkah yang bijak. Namun, tantangan nyata di era digital saat ini adalah banyaknya informasi palsu justru berisiko memicu kepanikan publik (Hilberts et al., 2025).

Kondisi tersebut sejalan dengan (Tichenor et al., 1970) menyatakan bahwa informasi yang masif tidak selalu diserap secara merata oleh setiap individu. Tichenor juga mengatakan bahwa tingkat pendidikan dan status sosial-ekonomi memengaruhi tiap individu dalam menerima pesan tersebut. Namun, riset terbaru dari (Anwar & Suzana, 2023) mengungkapkan bahwa beberapa kelompok berpendidikan seperti civitas akademika masih sering meneruskan berita bencana di media sosial secara langsung tanpa melakukan verifikasi informasi. Ini menunjukkan pentingnya akan literasi informasi bencana untuk semua kalangan masyarakat. Fenomena ini menunjukkan adanya ancaman nyata dari penyebaran informasi palsu yang semakin tidak terkendali, sehingga dapat menghambat relawan kebencanaan di lapangan yang dituntut cepat dan tepat dalam bertindak.

Hal ini sejalan dengan prinsip kerja relawan dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2011 tentang Organisasi Relawan Kebencanaan yang menegaskan bahwa setiap relawan harus bersikap cepat dan tepat dalam merespons informasi bencana. Namun perlu diperhatikan pula kecepatan yang dimaksudkan. Sebab, terdapat penelitian dari (Suhu et al., 2025) yang menyatakan bahwa respons cepat tidaklah cukup apabila tidak didukung dengan kesiapan operasional yang matang dari pemangku kepentingan. Hal ini sejalan juga dengan (Sriyono et al., 2025) yang menerangkan bahwa penanganan bencana yang baik ditentukan oleh koordinasi yang terorganisir dari berbagai pemangku kepentingan.

Tingginya kebutuhan informasi bencana ini menuntut relawan kebencanaan untuk memiliki kemampuan literasi informasi bencana. Konsep literasi informasi secara umum yang dijelaskan oleh American Library Association (ALA, 1998) dikutip dari ((IFLA), 2019) menjelaskan bahwa orang yang memiliki literasi informasi yang baik, dapat mengenali kapan informasi itu dibutuhkan, serta mampu menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi. Literasi informasi adalah kemampuan seseorang untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dan bertanggung jawab. Dari pengertian literasi informasi di atas, apabila dikaitkan dengan bencana, maka menjadi literasi informasi bencana.

Literasi informasi bencana adalah kemampuan individu dalam membaca, memahami, dan menggunakan informasi terkait bencana sebagai bentuk mitigasi bencana, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan bencana (Sultan et al., 2024). Dengan kata lain, literasi informasi bencana berfokus pada bagaimana relawan memanfaatkan informasi untuk pengambilan keputusan (Jayawardene et al., 2021). Hal tersebut juga sejalan dengan (Avicenna, 2021) yang mengungkapkan bahwa orang yang literasi mampu membuat keputusan yang tepat. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian (Simatupang et al., 2024) yang menyatakan bahwa literasi terbukti berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dengan bekal pengetahuan, keandalan, dan kecakapan

komunikasi, relawan menjadi salah satu kekuatan komunikasi bencana (Ismail & Wijaksono, 2024).

Maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah adakah hubungan antara literasi informasi bencana dengan ketepatan merespons informasi para anggota relawan. Dalam kajian ini, penelitian dilakukan pada relawan di Regional Bogor, karena Bogor merupakan daerah yang sering mengalami bencana (Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat, 2024). Tingginya bencana yang terjadi di Bogor ini menjadikan relawan kebencanaan memiliki kemampuan literasi informasi sebagai bentuk tanggung jawab mereka dalam menangani bencana yang terjadi. Subjek penelitian ini kemudian dipersempit dengan fokus pada komunitas relawan Tentara Langit. Mereka aktif berkoordinasi dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD).

Keunikan dari penelitian ini adalah masih jaranganya penelitian yang membahas hubungan antara literasi informasi bencana dengan ketepatan merespons informasi. Kebanyakan penelitian yang dilakukan hanya fokus pada literasi bencana, bukan pada literasi informasi bencana. Serta, belum banyaknya penelitian yang menjadikan komunitas relawan kebencanaan sebagai subjek penelitian. Pernyataan tersebut berdasarkan penelitian terdahulu yang telah peneliti temukan dan analisis. Dalam penelitian (Kesumaningtyas et al., 2022) yang mengkaji hubungan literasi bencana terhadap respons perilaku siswa dalam upaya mengurangi risiko bencana gempa bumi, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara literasi bencana dan respons perilaku siswa dalam menghadapi risiko gempa bumi. Selain itu, penelitian (Revila & Meidiawati, 2026) menunjukkan bahwa literasi informasi bencana memiliki hubungan yang signifikan dengan kecerdasan emosional. Hasil ini menggambarkan bahwa literasi informasi berperan dalam meningkatkan kecerdasan emosional seseorang. Sedangkan penelitian dari (Maulida et al., 2024) menunjukkan bahwa literasi informasi memiliki hubungan dengan kemampuan belajar mandiri siswa, dengan kemampuan merencanakan dan mengelola dengan baik proses belajar.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, belum ditemukan penelitian yang spesifik membahas penelitian yang sama dengan peneliti. Oleh karena itu, penelitian ini diteliti untuk mengisi celah tersebut sebagai kebaruan penelitian sebelumnya dengan mengkaji hubungan literasi informasi bencana terhadap ketepatan merespons informasi. Maka, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adakah hubungan antara literasi informasi bencana dengan kemampuan merespons informasi, khususnya pada relawan yang bertugas di wilayah rawan bencana seperti Regional Bogor. Penelitian ini berkontribusi dalam bidang komunikasi terapan dengan menunjukkan bahwa komunikasi bencana tidak hanya mengandalkan kualitas pesan, melainkan keterampilan mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi juga penting untuk mengambil keputusan yang tepat.

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi informasi memegang peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan peran literasi informasi dalam berbagai bidang. Misalnya, pada penelitian dari (Revila & Meidiawati, 2026) menunjukkan bahwa literasi informasi bencana memiliki hubungan yang signifikan dengan kecerdasan emosional. Hasil ini menggambarkan bahwa literasi informasi berperan dalam meningkatkan kecerdasan emosional seseorang. Sementara, (Jun, 2024) menemukan literasi informasi dapat meningkatkan belajar mahasiswa melalui platform daring, karena kemampuannya dalam mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara optimal. Berdasarkan temuan-temuan ini, dapat ditegaskan bahwa literasi informasi memiliki peran yang penting dalam berbagai bidang. Dapat dikatakan bahwa literasi informasi juga memiliki peran dalam mendorong ketepatan seseorang dalam merespons suatu informasi.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa literasi informasi memiliki peran penting dalam berbagai bidang. Salah satu dampak dari literasi informasi adalah dapat mengambil keputusan dengan tepat. Penelitian (Maulida et al., 2024) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki literasi informasi cenderung mampu merencanakan dan mengevaluasi proses belajar secara

mandiri. Hal ini membuktikan bahwa mengelola informasi dapat memengaruhi perilaku belajar yang lebih tepat dan terarah. Selain itu, penelitian (Revila & Meidiawati, 2026) menunjukkan bahwa literasi informasi bencana memiliki hubungan yang signifikan dengan kecerdasan emosional. Sedangkan (Pečiuliauskienė P, 2025) juga menyatakan bahwa literasi informasi dapat meningkatkan rasa percaya diri bagi guru baru yang menggunakan teknologi digital. Berdasarkan temuan penelitian tersebut, dapat ditegaskan bahwa literasi informasi dapat menyebabkan terbentuknya tindakan yang tepat. Maka, dapat dikatakan bahwa literasi informasi dapat menjadi dasar dalam mengambil keputusan untuk tindakan yang tepat.

Bagi relawan kebencanaan, literasi informasi ini diperlukan karena mereka menjadi penghubung langsung antara informasi resmi dan masyarakat terdampak. Dalam situasi darurat, arus informasi bergerak sangat cepat dan sering kali bercampur dengan hoaks atau informasi yang belum diverifikasi. Pendapat ini didukung oleh ((IFLA), 2019) yang menyatakan bahwa literasi informasi berperan penting dalam pengambilan keputusan seseorang. Keputusan yang diambil seorang relawan haruslah cepat dan tepat. Hal ini karena sejalan dengan prinsip kerja relawan dalam Undang-undang Nomor 17 Tahun 2011 yang mencakup dua belas prinsip, salah satunya adalah kecepatan dan ketepatan dalam merespons informasi.

Teori yang menjadi landasan dari penelitian ini adalah teori *Naturalistic Decision Making* (NDM) oleh Gary Klein yang mengatakan bahwa dalam situasi mendesak, keputusan yang tepat dapat diambil dengan cepat oleh individu yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup, tanpa membutuhkan proses analisis yang panjang (Klein, 2015). Selain itu, terdapat pendapat lain dari (Simatupang et al., 2024) yang menegaskan bahwa literasi informasi diperlukan untuk membuat keputusan yang tepat, memecahkan masalah, dan berpikir kritis. Pernyataan ini juga didukung oleh teori *knowledge gap* (Tichenor et al., 1970) yang menegaskan bahwa pengetahuan memegang peranan penting dalam memahami pesan yang disampaikan. Bagi individu yang tidak memiliki pengetahuan dapat menjadi korban dari disinformasi dan misinformasi (Anwar & Suzana, 2023).

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA). Konsep literasi informasi menurutnya terdiri dari tiga komponen, yakni mengakses (*access*), mengevaluasi (*evaluation*), dan menggunakan (*use*). Kemampuan mengakses informasi merupakan kemampuan tahap awal mulai dari mendefinisikan dan merumuskan kebutuhan informasi dengan jelas hingga memanfaatkan informasi. Setiap individu perlu mengenali jenis informasi apa yang dibutuhkan, menjelaskan apa yang ingin diketahui, kemudian merumuskan informasi dengan menentukan lokasi atau sumber informasi yang terpercaya. Setelah itu, cari informasi dari sumber yang telah ditentukan dan ambil informasi yang sesuai dengan kebutuhan. Kemampuan mengevaluasi informasi meliputi kemampuan untuk menilai kualitas informasi, menganalisis isinya, dan membandingkannya dengan sumber lain. Kemudian informasi yang telah dipilih, kemudian dikumpulkan dengan dikelompokkan supaya mudah dipahami dan digunakan.

Kemampuan menggunakan informasi mengharuskan individu mampu menerapkan informasi tersebut untuk menyelesaikan masalah atau untuk mengambil sebuah keputusan yang tepat dan untuk kebutuhan di masa nanti saat diperlukan. Dalam menggunakan informasi penting bagi tiap individu, tidak menyebarkan informasi palsu, serta mengakui dan mencantumkan sumber informasi sesuai standar penulisan ilmiah yang benar. Semua tahapan ini dapat membentuk pengambilan tindakan yang tepat dan bertanggung jawab.

Literasi informasi yang dimiliki oleh relawan akan memengaruhi ketepatan relawan dalam merespons informasi bencana. Dengan kata lain, kemampuan mengolah informasi akan menentukan kualitas respons, yang salah satu bentuk responsnya adalah tindakan. Ketepatan respons mengarah pada bagaimana relawan menanggapi informasi bencana dengan tindakan yang relevan dan akurat sesuai kebutuhan di lapangan. Berdasarkan pra-penelitian, ketepatan merespons informasi terdiri dari enam tahapan, yaitu tindakan klarifikasi awal, yakni relawan pusat menghubungi relawan di lokasi terdampak. Tindakan yang kedua yakni melakukan pengisian formulir asesmen untuk mengetahui demografi, kerusakan, kebutuhan, transportasi untuk

pengiriman bantuan, dan lainnya. Tindakan selanjutnya adalah verifikasi wilayah, yaitu menyamakan data asesmen yang telah didapat dengan data yang dimiliki kelurahan atau desa. Tahap keempat adalah tindakan koordinasi, di mana relawan menyerahkan formulir asesmen ke BPBD untuk penerimaan dan pendistribusian bantuan ke lokasi bencana. Tindakan selanjutnya adalah implementasi, yaitu relawan melakukan penyaluran bantuan sesuai dengan asesmen. Tindakan yang terakhir adalah diseminasi informasi; relawan mengirimkan hasil laporan ke BPBD.

Dari penjelasan ini, peneliti berasumsi adanya hubungan literasi informasi bencana dengan ketepatan merespons informasi. Oleh karenanya, penelitian ini menganalisis hubungan literasi informasi bencana dengan ketepatan merespons informasi. Dalam penelitian ini, literasi informasi bencana merupakan variabel independen yang memengaruhi variabel dependen, yaitu ketepatan merespons informasi. Pola hubungan antarvariabel dalam penelitian ini atau paradigma penelitian menggunakan model hubungan variabel ganda dengan tiga variabel independen. Tujuan pola ini adalah untuk mencari tahu hubungan antara X_1 dengan Y ; X_2 dengan Y ; X_3 dengan Y menggunakan pendekatan korelasi sederhana.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Rumusan masalah asosiatif digunakan dalam penelitian karena peneliti menanyakan hubungan antara dua variabel, yaitu variabel independen dan dependen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data uji korelasi Spearman karena data yang digunakan peneliti tidak berdistribusi normal setelah dilakukan uji normalitas (Sugiyono, 2019). Instrumen penelitian yang digunakan adalah formulir online, yaitu Google Form, dengan skala Likert. Analisis statistik penelitian ini berupa analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis statistik deskriptif berupa demografi responden. Sedangkan analisis statistik inferensial berupa korelasi antara X_1 dengan Y ; X_2 dengan Y ; X_3 dengan Y . Dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan alat yang bernama Statistical Package for the Social Sciences atau biasa dikenal dengan SPSS dan Microsoft Excel.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh relawan kebencanaan yang tergabung dalam organisasi relawan Tentara Langit di Regional Bogor, secara keseluruhan berjumlah 160 orang. Sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik random sampling (*probability sampling*) atau pengambilan sampel secara acak sederhana. Teknik yang diambil yakni *simple random sampling*. Pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan dengan memberikan peluang yang sama pada tiap anggota populasi, tanpa memperhatikan strata atau karakteristik khusus.

Pengambilan dengan teknik ini dipilih karena populasi dalam penelitian dianggap homogen. Populasi telah diketahui berjumlah 160 relawan. Untuk mengetahui sampel, digunakan rumus Yamane. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Yamane dengan populasi 160 dan *margin of error* 10% tersebut, diperoleh ukuran sampel sebanyak 62 responden. Meskipun hasil perhitungan tersebut menunjukkan 62 responden, hasil pengembalian kuesioner yang didapatkan ialah 50 responden, sehingga *response rate* atau tingkat pengembalian kuesioner sebesar 80,6%. Merujuk pada standar metode penelitian yang dikemukakan Earl Babbie, tingkat pengembalian kuesioner merupakan panduan dalam penilaian data sampel yang representatif (Earl Babbie, 2013). Angka 80,6% ini menunjukkan telah melampaui kriteria ‘sangat baik’ dari minimal 70% berdasarkan buku Earl Babbie “*The Practice of Social Research*”. Adapun 19,4% responden yang tidak berpartisipasi disebabkan oleh kendala yang tidak dapat dikendalikan, yakni penugasan darurat relawan di lokasi bencana seperti Bogor, Bandung, Aceh, dan Sumatera. Kondisi ini, bila merujuk pada pernyataan dari Babbie, termasuk kategori responden yang terlalu sibuk. Dalam kasus penelitian peneliti, kesibukan relawan di lokasi bencana merupakan faktor situasional yang menyebabkan mereka tidak dapat dihubungi, bukan karena mereka menolak secara sengaja untuk tidak berpartisipasi.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer atau data asli merupakan data yang dikumpulkan langsung dari lapangan. Data ini diperoleh dari

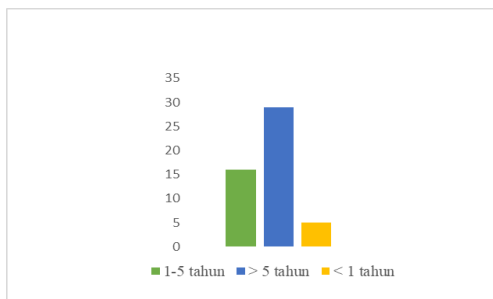
hasil penyebaran kuesioner kepada para relawan kebencanaan di Regional Bogor yang telah ditentukan sebanyak 50 responden. Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku, pencarian di Google, dokumen BPBD, artikel ilmiah, laporan kegiatan relawan kebencanaan, dan literatur lainnya terkait literasi informasi dan kebencanaan.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Analisis yang dilakukan secara bertahap mulai dari analisis deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai demografi responden dan perhitungan setiap indikator dari variabel. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis inferensial menggunakan uji korelasi dengan SPSS untuk mengetahui adakah hubungan antara literasi informasi bencana dengan ketepatan merespons informasi.

Temuan

Relawan dalam penelitian ini didominasi oleh laki-laki dengan persentase 88% atau setara 44 orang, selebihnya yaitu 12% atau setara 6 orang. Relawan terbanyak berusia >45 tahun dengan persentase 20% atau 20 orang. Pendidikan terakhir yang terbanyak adalah dari jenjang SMA/SMK dengan persentase 52% atau 26 orang, dan yang paling sedikit adalah dari jenjang SD sebanyak 2% atau 1 orang. Responden juga memiliki pengalaman yang cukup lama di komunitas mereka, sebagaimana ditunjukkan dari diagram berikut ini:



Gambar 1: Diagram Lama Bergabung menjadi Relawan
 Sumber: Data Diolah Peneliti, 2026

Dari diagram tersebut dapat dijelaskan bahwa relawan di Komunitas Tentara Langit telah memiliki banyak pengalaman. Terlihat jelas dari grafik yang menunjukkan bahwa relawan dengan pengalaman lebih dari 5 tahun memiliki angka yang paling tinggi, lebih dari setengah sampel. Ini menunjukkan bahwa mereka telah piawai di bidang kerelawanan bencana. Adapun keterlibatan relawan dalam penanganan bencana juga didominasi oleh relawan yang lebih dari 10 kali terjun langsung.

Jam terbang yang tinggi di lokasi bencana tersebut tidak terlepas dari kemampuannya dalam mengevaluasi dan menggunakan informasi bencana. Sebagaimana yang hasil perhitungan tabel berikut ini:

Tabel 1: Variabel Literasi Informasi dan Ketepatan Merespons Informasi

Variabel	Jumlah Item	Jumlah Skor	Rata-rata item	Persentase	Kategori
X ₁	6	1317	4,4	88%	Sangat Tinggi
X ₂	6	1348	4,5	89,8%	Sangat Tinggi
X ₃	5	1128	4,5	90,2%	Sangat Tinggi
Y	7	1586	4,5	90,6%	Sangat Tinggi

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2026

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh gambaran mengenai penilaian relawan terhadap masing-masing variabel penelitian, yaitu X₁ (kemampuan mengakses informasi), X₂ (mengevaluasi informasi), X₃ (menggunakan informasi) dan Y (ketepatan dalam merespons informasi). Variabel X₁ hingga Y memiliki persentase 88%-90,6%, ini menunjukkan bahwa relawan memiliki kemampuan mengakses, mengevaluasi, memanfaatkan informasi dengan baik. Selain itu, relawan juga memiliki ketepatan merespons yang sangat baik. Artinya mereka tepat dalam bertindak sesuai dengan standar yang berlaku, seperti menghubungi relawan di lokasi terdampak, mengisi form asesmen, menyamakan data dengan wilayah terdampak, menyerahkan *form* asesmen ke BPBD, menyalurkan bantuan, dan mengirimkan hasil laporan penyaluran bantuan.

Guna melihat keterkaitan antara literasi informasi bencana dengan ketepatan merespons informasi, perlu adanya analisis tabulasi silang. Tujuan analisis ini untuk mengetahui hubungan antar kedua variabel tersebut, sebagaimana penjelasan tabel berikut ini:

Tabel 2: Literasi Informasi Bencana dengan Ketepatan Merespons Informasi

Ketepatan Merespons	Literasi Informasi Bencana				Jumlah
	Sangat Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
Sangat Rendah	2	0	0	0	2
Sedang	0	1	0	0	1
Tinggi	0	1	6	3	10
Sangat Tinggi	1	0	2	34	37

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2026

Berdasarkan tabulasi silang tersebut, diperoleh bahwa mayoritas responden memiliki literasi informasi dan ketepatan merespons informasi yang sangat tinggi, yaitu sebanyak 34 responden. Hasil ini menunjukkan adanya kecenderungan semakin baiknya literasi informasi bencana akan semakin baiknya ketepatan responden dalam merespons informasi. Dapat dikatakan pula bahwa semakin tinggi literasi informasi, maka cenderung tinggi pula ketepatan merespons informasi. Dari tabel diperoleh juga hasil yang menunjukkan 2 orang yang memiliki literasi informasi bencana sangat rendah, kemampuan ketepatan merespons informasi pun rendah. Adapun hasil menunjukkan bahwa literasi informasi bencana rendah, namun memiliki kemampuan ketepatan merespons informasi yang sangat tinggi. Ini menandakan adanya faktor lain yang dapat meningkatkan ketepatan merespons informasi.

Adapun untuk memperkuat temuan hasil tabulasi silang tersebut, selanjutnya dilakukan kembali analisis uji korelasi Spearman, berikut ini:

- a. Hubungan Literasi Informasi Bencana (X) dengan Ketepatan Merespons Informasi (Y)

Correlations

		X	Y
Spearman's rho	X	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	50
Y		Correlation Coefficient	.811**
		Sig. (2-tailed)	<.001
		N	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 2: Hubungan X dengan Y
 Sumber: Data Diolah Peneliti Melalui SPSS, 2026

Hasil uji korelasi Spearman antara variabel X dan Y menunjukkan nilai koefisien korelasi (ρ) sebesar 0,811 dengan nilai signifikansi 0,001. Berdasarkan matriks korelasi, hasil (ρ) sebesar 0,811 berada pada rentang 0,80-1,00 dengan tingkat hubungan sangat kuat. Nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu $\alpha = 0,10$. Hal ini menunjukkan bahwa literasi informasi dan ketepatan merespons informasi memiliki hubungan yang sangat kuat sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa literasi informasi bencana yang tinggi menyebabkan tingginya kemampuan merespons informasi dengan tepat.

b. Hubungan Kemampuan Mengakses Informasi (X_1) dengan Ketepatan Merespons Informasi (Y)

Correlations

		X1	Y
Spearman's rho	X1	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.778**
		N	50
Y		Correlation Coefficient	.778**
		Sig. (2-tailed)	<,001
		N	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 2: Hubungan X_1 dengan Y
 Sumber: Data Diolah Peneliti Melalui SPSS, 2026

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai koefisien korelasi (ρ) sebesar 0,778 dengan nilai signifikansi 0,001. Berdasarkan matriks korelasi, hasil (ρ) sebesar 0,778 berada pada rentang 0,60-0,79 dengan tingkat hubungan kuat. Nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu $\alpha = 0,10$. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengakses informasi dan ketepatan merespons informasi memiliki hubungan yang kuat sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa semakin tinggi kemampuan mengakses informasi, semakin tinggi pula kemampuan merespons informasi relawan.

c. Hubungan Kemampuan Mengevaluasi Informasi (X_2) dengan Ketepatan Merespons Informasi (Y)

Correlations

		X2	Y
Spearman's rho	X2	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.757**
		N	50
Y		Correlation Coefficient	.757**
		Sig. (2-tailed)	<,001
		N	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 3: Hubungan X_2 dengan Y
 Sumber: Data Diolah Peneliti Melalui SPSS, 2026

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai koefisien korelasi (ρ) sebesar 0,757 dengan nilai signifikansi 0,001. Berdasarkan matriks korelasi, hasil (ρ) sebesar 0,757 berada pada rentang 0,60-0,79 dengan tingkat hubungan kuat. Nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu $\alpha = 0,10$. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengevaluasi informasi dan ketepatan merespons informasi memiliki hubungan yang kuat sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa semakin tinggi kemampuan mengevaluasi informasi, semakin tinggi kemampuan relawan dalam merespons informasi dengan tepat.

- d. Hubungan Kemampuan Menggunakan Informasi (X_3) dengan Ketepatan Merespons Informasi (Y)

Correlations

		X3	Y
Spearman's rho	X3	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.745**
		N	<,001
Y		Correlation Coefficient	.745**
		Sig. (2-tailed)	1.000
		N	<,001
		N	50
			50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 4: Hubungan X_3 dengan Y
Sumber: Data Diolah Peneliti Melalui SPSS, 2026

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai koefisien korelasi (ρ) sebesar 0,745 dengan nilai signifikansi 0,001. Berdasarkan matriks korelasi, hasil (ρ) sebesar 0,745 berada pada rentang 0,60-0,79 dengan tingkat hubungan kuat. Nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu $\alpha = 0,10$. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan informasi dan ketepatan merespons informasi memiliki hubungan yang kuat sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa semakin tinggi kemampuan menggunakan informasi, maka semakin tinggi pula kemampuan relawan dalam merespons informasi dengan tepat.

Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan antara literasi informasi bencana dengan ketepatan merespons informasi pada relawan di Regional Bogor. Ini berarti relawan yang memiliki literasi informasi yang baik dapat memahami situasi bencana dengan menunjukkan tindakan merespons informasi yang tepat. Penelitian ini membuktikan kebenaran dari konsep literasi informasi yang dikemukakan oleh Zurkowski (1974), yang menyatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber dapat menyelesaikan masalah. Adapun Lisedu Network dan Ashikuzzaman juga menyampaikan pernyataan yang sama bahwa literasi informasi merupakan kemampuan yang sangat dibutuhkan untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah.

Relawan yang memiliki kemampuan mengakses informasi yang baik, seperti memahami, mencari, dan menentukan informasi sesuai dengan kebutuhannya, dapat bertindak lebih tepat dalam merespons informasi. Selain itu, relawan yang memiliki kemampuan mengevaluasi informasi yang baik, seperti menilai kualitas informasi, membandingkan, mengumpulkan, dan mengelompokkan informasi, dapat bertindak lebih tepat dalam merespons informasi. Serta relawan

yang memiliki kemampuan menggunakan informasi yang baik, seperti memanfaatkan informasi untuk menyelesaikan masalah, tidak menyebarkan berita bohong, dan selalu mencantumkan sumber informasi, dapat bertindak lebih tepat dalam merespons informasi.

Hal ini sesuai dengan teori *Naturalistic Decision Making* (NDM) oleh Gary Klein. Teori ini menyatakan bahwa individu yang berpengalaman dan berpengetahuan dapat mengambil keputusan yang tepat tanpa membutuhkan analisis yang panjang. Selain itu, teori dari ((IFLA), 2019) juga memperkuat teori Gary Klein yang menyatakan bahwa literasi informasi berperan penting dalam pengambilan keputusan.

Selain merujuk pada IFLA, temuan tersebut juga sejalan dengan *Knowledge Gap Theory* dari (Tichenor et al., 1970). Teori ini menerangkan bahwa luasnya informasi yang tersebar di media tidak serta-merta membuat seluruh masyarakat paham dengan informasi tersebut. Hal itu dikarenakan semuanya bergantung pada pengetahuan masing-masing individu. Sama halnya dengan seorang relawan yang telah menganggap informasi sebagai kebutuhan primer. Bagi mereka, informasi adalah senjata utama untuk menyelamatkan nyawa di lokasi bencana. Ketika banjir informasi di media, kemampuan menyaring informasi sangat dibutuhkan karena relawan tahu persis mana informasi yang valid dan sekadar rumor. Bukti nyata dari kemampuan tersebut ditunjukkan oleh tingginya rata-rata literasi informasi bencana dan ketepatan merespons informasi.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang serupa dengan penelitian terdahulu. Penelitian (Maulida et al., 2024) menegaskan bahwa literasi informasi meningkatkan kemampuan belajar mandiri siswa. Sedangkan (Pečiuliauskienė P, 2025) juga ditemukan bahwa literasi informasi dapat meningkatkan rasa percaya diri bagi guru baru yang menggunakan teknologi digital. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dalam penelitian ini, literasi informasi juga meningkatkan ketepatan respons relawan terhadap informasi bencana. Sementara, (Jun, 2024) menemukan literasi informasi dapat meningkatkan belajar mahasiswa melalui platform daring, karena kemampuannya dalam mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara optimal. Berdasarkan temuan-temuan ini, dapat ditegaskan bahwa literasi informasi memiliki peran yang penting dalam berbagai bidang. Dapat dikatakan bahwa literasi informasi juga memiliki peran dalam mendorong ketepatan seseorang dalam merespons suatu informasi.

Oleh karenanya, literasi informasi bencana merupakan faktor yang penting dalam membentuk ketepatan merespons informasi. Kualitas informasi menjadi kunci dalam kemampuan literasi informasi, sebab informasi yang tidak benar dapat menyebabkan respons yang salah. Dari temuan ini diperoleh bahwa pentingnya peningkatan literasi informasi bencana sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas respons relawan dalam penanganan bencana, karena masih ditemukannya relawan yang memiliki literasi informasi yang rendah sehingga mereka tidak dapat melakukan tindakan yang tepat ketika penanganan bencana.

KESIMPULAN

Temuan ini menunjukkan bahwa relawan yang memiliki literasi informasi bencana yang terdiri dari kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang baik dapat merespons dengan tepat. Semakin baik literasi informasinya, akan semakin tepat pula tindakan relawan dalam penanganan bencana. Relawan dengan kemampuan mengakses informasi yang baik, seperti memahami, mencari, dan menentukan informasi sesuai dengan kebutuhannya, dapat bertindak lebih tepat dalam merespons informasi. Relawan dengan kemampuan mengevaluasi informasi yang baik, seperti menilai kualitas informasi, membandingkan, mengumpulkan, dan mengelompokkan informasi, dapat bertindak lebih tepat dalam merespons informasi. Relawan dengan kemampuan menggunakan informasi yang baik, seperti memanfaatkan informasi untuk menyelesaikan masalah, tidak menyebarkan berita bohong, dan selalu mencantumkan sumber informasi, dapat bertindak lebih tepat dalam merespons informasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Prof. Dr. Agus Rusmana, M.A. dan juga Bapak Encang Saepudin, S.S., M.Si. atas bimbingan dan arahan yang diberikan selama proses penelitian ini.

TENTANG PENULIS

Fika Amelia: BPA Hima Perpustakaan, Komisi 1, Perpustakaan dan Sains Informasi, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia

Prof. Dr. Agus Rusmana, M.A.: Dosen, Perpustakaan dan Sains Informasi, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia.

Encang Saepudin, S.S., M.Si.: Dosen, Perpustakaan dan Sains Informasi, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A., & Suzana, Y. (2023). The Disaster of Literacy: Prevention of News Forwarding Tendencies on Social Media. *At-Taqdir*, 16(1), 69–82. <https://doi.org/10.32505/at.v16i1.5952>
- Avicenna, fitria. (2021). Model Komunikasi: Literasi Informasi “trending topic” untuk Generasi Z. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1). <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i1.5213>
- Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat. (2024, February 22). *Jumlah kejadian bencana alam menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat, 2024*. <https://jabar.bps.go.id/id>
- Earl Babbie. (2013). *The Practice Of Social Research* (13th ed.). Cengage Learning. http://lib.yzu.am/disciplines_bk/b12f63793f9873bfcc05dd89137740e8.pdf#page=6.29
- Hilberts, S., Govers, M., Petelos, E., & Evers, S. (2025). The Impact of Misinformation on Social Media in the Context of Natural Disasters: Narrative Review. *JMIR Infodemiology*, 5. <https://doi.org/10.2196/70413>
- (IFLA), I. F. of L. A. and I. (2019). *Guidelines on Information Literacy for Lifelong Learning*. International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA). <https://repository.ifla.org/items/9b11eb30-799e-4fd2-a3e5-628204b12ac3>
- Ismail, O. A., & Wijaksono, D. S. (2024). Disaster Communication and Civic Voluntarism during COVID-19 Pandemic: The Case of Bandung. *Jurnal Komunikasi*, 18(2), 193–206. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol18.iss2.art5>
- Jayawardene, V., Huggins, T. J., Prasanna, R., & Fakhruddin, B. (2021). The role of data and information quality during disaster response decision-making. *Progress in Disaster Science*, 12, 100202. <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2021.100202>
- Jun, Z. (2024). The Relationship Between Information Literacy and Online Learning Engagement: A Moderating Mediating Model. *BMC Psychology*, 12(791). <https://link.springer.com/article/10.1186/s40359-024-02316-1>
- Kesumaningtyas, M. A., Hafida, S. H. N., & Musiyam, M. (2022). Analysis of Disaster Literacy on Student Behavioral Responses in Efforts to Reduce Earthquake Disaster Risk at SMA Negeri 1 Klaten. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 986(1), 012013. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/986/1/012013>
- Klein, G. (2015). A Naturalistic Decision Making Perspective on Studying Intuitive Decision Making. *Journal of Applied Research in Memory and Cognition*, 4(3), 164–168. <https://doi.org/10.1016/j.jarmac.2015.07.001>

- Maulida, N. Z., Rizal, E., & Perdana, F. (2024). Penerapan Literasi Informasi Bencana dalam Manajemen Pengetahuan Masyarakat Lereng Merapi. *Informatio: Jurnal Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 4(1). <https://jurnal.unpad.ac.id/informatio/article/view/45049>
- Pečiuliauskienė P. (2025). *The Relationship Between Information Literacy and Digital Self Efficacy in Teaching Information Literacy For New Teachers in Lithuania*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2590291125000312>
- Revila, S., & Meidiawati, Y. (2026). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Literasi Informasi Kosmetika Pada Mahasiswa Di Era Media Sosial: Tinjauan Literatur. *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan Dan Ilmu Informasi*, 6(2), 246–261. <https://doi.org/10.24036/ib.v6i2.590>
- Rofiyanti, E., Agustina, D., & Firzah, M. (2023). Analisis Peran Media Sosial sebagai Platform Komunikasi dan Penyebaran Informasi Kebencanaan di DKI Jakarta. 6(2), 192–201.
- Simatupang, A. F., Tampubolon, A., Simbolon, A., Saragih, A. G., Dwi Tarisya, Grace Manullang, Immanuel Hasiholan Siregar, Isyrofirrahmah Br. Nasution, Raiga Yesica Br. Manalu, Ribka Trifena Putri Gea, & Wulandari Wulandari. (2024). Pengaruh Literasi Terhadap Tingkat Berpikir Kritis Siswa Kelas V di SD 064973 Bhayangkara Medan. *Intellektika : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(4), 143–155. <https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i4.1316>
- Sriyono, S., Haryanto, J., Sukartini, T., Bakar, A., & Widyawati, I. Y. (2025). Peningkatan Kapasitas Relawan Siaga Bencana Desa Dalam Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana. 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i1.5402>
- Sudarto, S. (2023). Pentingnya Literasi Informasi Dalam Mengatasi Hoax. *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(2), 72–83. <https://doi.org/10.47435/retorika.v5i2.2190>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhu, B. L., Ibrahima, A. H. Hi., Radjak, D. A., & Rahadi, M. R. (2025). *The Performance of the Regional Disaster Management Agency of North Maluku Province in Disaster Logistics Distribution Services in Central Halmahera Regency*. 4(1), 37–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/jgssvol4issue1page37-49>
- Sultan, M. I., Amir, A. S., Tenriliweng, A. A. H., Arya, N., & Hidayatullah, F. (2024). The Role of Flood Disaster Information Literacy in Community Preparedness in Tempe District Wajo Regency South Sulawesi Province Indonesia. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 8(6), 1915–1929. <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i6.2356>
- Tichenor, P. J., Donohue, G. A., & Olien, C. N. (1970). Mass Media Flow and Differential Growth in Knowledge. *Public Opinion Quarterly*, 34(2), 159. <https://doi.org/10.1086/267786>